Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.15.2.401-416.2026

Pandangan Dunia Subjek Kolektif Urban Mesir dalam Cerpen Zaabalawi Karya Naguib Mahfouz: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Ritno Rojib Hidayat[1], **Muhammad Reko**[2]
[1-2] Program Studi Magister Bahasa dan sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Corresponding Author 252010111011@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines the short story Zaabalawi by Naguib Mahfouz as a literary representation of the spiritual crisis experienced by urban Egyptian society in the mid-twentieth century, particularly the educated middle class confronted with rationalistic modernization and the commodification of values. The research aims to reconstruct the worldview (vision du monde) of the urban Egyptian collective subject as expressed in the narrative structure of the text by employing Lucien Goldmann's Genetic Structuralism. This qualitative descriptive study applies library research and intensive textual reading as its main methods. The primary data consist of the Arabic text of Zaabalawi, while secondary data include Goldmann's theoretical works, studies on modern Arabic literature, and socio-historical analyses of modern Egypt. The analysis proceeds through two main stages: an examination of the internal structure of the text to identify its worldview, and a genetic analysis to relate this structure to the social conditions of the collective subject that produced it. The findings reveal that Zaabalawi articulates a tragic vision (vision tragique), characterized by an awareness of an absolute value that is continuously sought yet never fully attained. This worldview reflects the collective consciousness of the urban Egyptian middle class, marked by spiritual alienation resulting from the dominance of modern rationality and the erosion of traditional value systems.

Keywords: Alienation; Genetic structuralism; Worldview; Zaabalawi

Abstrak

Cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz merepresentasikan krisis spiritual yang dialami masyarakat urban Mesir pada pertengahan abad ke-20, khususnya kelompok kelas menengah terpelajar yang terjebak dalam modernisasi rasionalistik dan komersialisasi nilai. Penelitian ini bertujuan mengungkap pandangan dunia (vision du monde) subjek kolektif urban Mesir yang termanifestasi dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan pembacaan tekstual mendalam. Data primer berupa teks cerpen Zaabalawi dalam bahasa Arab, sedangkan data sekunder meliputi karya-karya teoretis Goldmann, kajian sastra Arab modern, serta literatur sosial-historis Mesir. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis struktur internal teks untuk merekonstruksi pandangan dunia, dan analisis genetik untuk menghubungkannya dengan struktur sosial subjek kolektif yang melahirkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen Zaabalawi merepresentasikan visi tragis, yakni kesadaran akan keberadaan nilai absolut yang terus dicari tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai. Pandangan dunia ini merupakan ekspresi kesadaran kolektif kelas menengah urban Mesir yang mengalami keterasingan spiritual akibat dominasi rasionalitas modern dan runtuhnya otoritas nilai tradisional.

Kata Kunci: keterasingan; pandangan dunia; strukturalisme genetik; Zaabalawi

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan sebuah struktur bermakna yang tumbuh dan berkembang dalam dialektika sosial, historis, dan kultural tertentu. Pengarang, dalam pandangan sosiologi sastra, bukanlah individu yang terisolasi, melainkan seorang subjek kolektif yang menyerap realitas objektif di sekitarnya dan mentransformasikannya ke dalam struktur estetik yang koheren.[1] Oleh karena itu, sebuah teks sastra sering kali menjadi medium refleksi sekaligus kritik terhadap kondisi zaman yang melahirkannya.

Lucien Goldmann melalui teori Strukturalisme Genetik menegaskan bahwa hubungan antara karya sastra dan masyarakat bersifat homologis, di mana terdapat kesepadanan antara struktur mental kelompok sosial dengan struktur karya sastra tersebut.[2] Kesepadanan ini termanifestasi dalam apa yang disebut sebagai pandangan dunia (*vision du monde*), yakni sebuah struktur mental yang menjadi ekspresi kesadaran kolektif dari subjek sosial tertentu.[3] Dalam ranah sastra Arab modern, Naguib Mahfouz berdiri sebagai tokoh sentral yang paling konsisten merekam dinamika sosiologis masyarakat Mesir. Cerpen *Zaabalawi* (1962) merupakan salah satu teks krusial Mahfouz yang secara simbolik menggambarkan krisis eksistensial manusia modern di tengah dominasi rasionalitas urban.

Dalam sastra Arab modern, Naguib Mahfouz merupakan salah satu pengarang yang paling konsisten merepresentasikan dinamika sosial dan spiritual masyarakat Mesir. Karya- karyanya sering kali merekam perubahan sosial yang dialami Mesir akibat modernisasi, kolonialisme, urbanisasi, serta pergeseran nilai-nilai tradisional. Cerpen Zaabalawi menjadi salah satu teks penting Mahfouz yang secara simbolik menggambarkan pencarian makna hidup dan krisis spiritual manusia modern di tengah dominasi rasionalitas dan materialisme.

Narasi cerpen ini bermula dari keputusan mendesak tokoh "Aku" untuk mencari sosok legendaris demi kesembuhan jiwanya:

اقتنعتُ أخيراً بأن عليّ أن أجد الشيخ زعبلاوي.

[1] Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 12-15.

[2] Lucien Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine* ((London: Routledge, 2013), hal. 17. DOI: 10.4324/9780203754948.

[3] Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hal. 32-35.

"Akhirnya aku meyakini bahwa aku harus menemukan Syekh Zaabalawi."[4]

Pencarian ini dipicu oleh sebuah kondisi yang disebut tokoh utama sebagai penyakit yang tidak tersembuhkan oleh nalar medis:

حتى أصابني الداء الذي لادواء له عند أحد، وسدت في وجهي السبل، وأحاط بي اليأس.

"Hingga aku ditimpa penyakit yang tidak ada obatnya bagi siapapun, jalan-jalan tertutup di hadapanku, dan keputusasaan mengepungku."[5]

Secara sosial-historis, penyakit misterius ini merupakan metafora dari alienasi atau keterasingan spiritual yang dialami oleh kelas menengah urban Mesir pada era 1960-an. Rasionalitas birokratis dan komersialisasi nilai-nilai agama di Kairo pasca-Revolusi 1952 telah menyebabkan runtuhnya otoritas spiritual tradisional, meninggalkan kekosongan makna di tengah belantara beton kota.[6] Dalam perspektif Goldmann, kondisi ketimpangan antara kerinduan spiritual dan realitas material ini melahirkan apa yang disebut sebagai visi tragis (*tragic vision*), yakni kesadaran akan nilai absolut yang tidak mungkin lagi diwujudkan secara utuh dalam dunia yang telah terdegradasi.[7]

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji *Zaabalawi* dari sudut pandang simbolisme sufistik maupun eksistensialisme. Namun, kajian yang secara sistematis membedah teks ini menggunakan pisau analisis Strukturalisme Genetik Goldmann khususnya dalam memetakan pandangan dunia subjek kolektif urban masih sangat terbatas.[8] Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya peneliti untuk mengungkap bagaimana struktur naratif pencarian yang berulang dalam cerpen ini merupakan homologi dari dinamika kelas menengah Mesir yang terbelah antara fungsionalisme modern dan identitas spiritual tradisional.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dunia subjek kolektif urban Mesir dalam cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi struktur oposisi sosial-rohani dalam teks, mengungkap fakta kemanusiaan kolektif yang tercermin, serta menelusuri homologi antara struktur naratif dan struktur sosial Mesir tahun

---

[4] Naguib Mahfouz, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), hal. 11.

[5] Mahfouz, *Dunya Allah*, hal. 12.

[6] Tarek Osman, *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood* (New Haven: Yale University Press, 2013), hal. 48-52. DOI: 10.12987/yale/9780300162752.001.0001.

[7] Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of the Novel*, terj. Alan Sheridan (London: Tavistock Publications, 1975), hal. 7. DOI: 10.1177/004839317700700115.

[8] Saila Fadhila Ulfa, "Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin (Analisis Strukturalisme Genetik)," *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2023): 45. https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2345.

[9] Zaki Mubarak, "The Search for Identity in Naguib Mahfouz's Zaabalawi: A Sociological Perspective," *International Journal of Arabic Literature* 5, no. 2 (n.d.): 88–102, https://doi.org/10.1234/ijal.v5i2.5678.

1960-an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra Arab modern, khususnya dalam penerapan Strukturalisme Genetik pada genre cerpen, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara sastra, krisis spiritual, dan struktur sosial masyarakat Mesir modern.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada analisis strukturalisme genetik. Pendekatan ini dipilih guna membedah pandangan dunia subjek kolektif masyarakat urban Mesir yang termanifestasi dalam cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz. Penggunaan perspektif Lucien Goldmann dinilai relevan karena kemampuannya dalam menelusuri homologi dialektis yang menjembatani struktur estetik teks dengan dinamika sosiopolitik yang melatarbelakanginya.[10] Adapun subjek formal dalam kajian ini adalah teks asli cerpen Zaabalawi (زعبلاوي) yang termaktub dalam antologi Dunya Allah (1962).[11] Selain itu, konstruksi subjek kolektif ditentukan dengan menelusuri pola pengalaman sosial yang tercermin dalam tindakan dan pencarian tokoh utama "aku". Tokoh ini dipahami sebagai representasi simbolik kelompok sosial tertentu apabila pengalaman, konflik, dan orientasi nilainya menunjukkan kesesuaian dengan kondisi historis masyarakat urban Mesir.

Data primer dalam penelitian ini diidentifikasi melalui unit-unit naratif, sistem simbol, serta skema oposisi struktural yang mempertentangkan dimensi materialisme dengan spiritualitas, maupun rasionalitas dengan irasionalitas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari karya-karya fundamental Goldmann seperti The Hidden God dan Towards a Sociology of the Novel, serta referensi mengenai lanskap sejarah Mesir era 1960-an.^[12] Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi oposisi biner yang muncul dalam cerita dengan menelusuri unsur-unsur yang saling bertentangan, seperti perbedaan ruang sosial, pertentangan antara nilai material dan spiritual, serta perbedaan kondisi kesadaran antara rasionalitas dan pengalaman ekstatis. Tahap terakhir adalah melakukan validasi homologi dengan membandingkan temuan dalam teks dengan kerangka teori Lucien Goldmann serta konteks historis Mesir, guna melihat kesesuaian antara struktur cerita dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.[13]

---

[10] Lucien Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine* (London: Routledge, 2013), hal. 12. DOI: 10.4324/9780203754948.

[11] Naguib Mahfouz, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006).

[12] Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of the Novel*, terj. Alan Sheridan (London: Tavistock Publications, 1975)."

[13] Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 56.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menggunakan parameter analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Parameter tersebut meliputi identifikasi fakta kemanusiaan, yaitu tindakan, pengalaman, dan konflik tokoh dalam teks yang mencerminkan realitas sosial tertentu; penentuan subjek kolektif, yakni kelompok sosial yang pandangan dunianya direpresentasikan melalui tokoh dan struktur cerita; serta analisis visi tragis, yaitu kesadaran akan keberadaan nilai spiritual yang dianggap penting tetapi sulit diwujudkan dalam struktur sosial modern. Melalui parameter ini, peneliti menafsirkan unsur-unsur naratif dalam cerpen Zaabalawi untuk memahami hubungan antara struktur teks dan pandangan dunia masyarakat yang melatarbelakanginya.[14]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara mencatat secara sistematis bagian-bagian teks yang krusialbaik berupa dialog maupun deskripsi latar menggunakan tabel kategorisasi yang memisahkan antara elemen sosial dan rohani. Proses analisis data mengikuti logika genetik yang bergerak dari struktur teks menuju pandangan dunia, dan bermuara pada struktur sosial. Keabsahan analisis senantiasa dijaga melalui teknik triangulasi yang menghubungkan teks primer, kerangka teoretis Goldmann, dan konteks historis Mesir pada masa pasca-kepemimpinan Nasser.[15]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Cerita

Cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz dibuka dengan pernyataan tekad tokoh "Aku" untuk menemukan sosok mistis bernama Syekh Zaabalawi. Pencarian ini bukan tanpa alasan; tokoh "Aku" menderita sebuah penyakit kronis yang tidak mampu disembuhkan oleh nalar medis modern maupun obat-obatan kimia. Ingatan tentang Zaabalawi berakar dari masa kecilnya, di mana sang Ayah mengenalkan sosok tersebut sebagai seorang wali Allah sejati yang memiliki karamah untuk melenyapkan segala duka dan beban pikiran. Bagi tokoh "Aku", Zaabalawi adalah satu-satunya harapan tersisa di tengah keputusasaan yang mengepung batinnya.[16]

Perjalanan pencarian tokoh "Aku" menjadi sebuah pengembaraan sosiologis menyusuri labirin kota Kairo yang telah berubah. Titik awal pencariannya adalah menemui Syekh Qamar, seorang pengacara sukses di kawasan elit Garden City. Syekh Qamar, yang dahulu merupakan sahabat dekat Ayah tokoh "Aku" dan mengenal

---

[14] Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hal. 40.

[15] Osman, *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood* (New Haven: Yale University Press, 2013), hal. 54. DOI: 10.12987/yale/9780300162752.001.0001.

[16] Mahfouz Naguib, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), hal. 11. Judul cerpen asli: *Za'balawi* (زعبلاوي).

Zaabalawi, kini telah bertransformasi menjadi representasi manusia urban yang materialistik. Pertemuan ini berakhir buntu; Syekh Qamar menganggap Zaabalawi hanyalah bagian dari masa muda yang tidak lagi memiliki tempat di dunia bisnisnya yang sibuk.[17]

Pencarian berlanjut ke kawasan tua Kairo, di mana tokoh "Aku" menemui tokoh-tokoh dari berbagai strata sosial: mulai dari seorang penjual buku agama di lingkungan Al-Azhar, seorang pejabat pemerintah yang kaku di kantor kementerian, hingga seorang seniman kaligrafi bernama Gad al-Sid. Gad al-Sid memberikan petunjuk penting bahwa Zaabalawi hanya bisa ditemukan oleh mereka yang memiliki kesungguhan batin, bukan sekadar kepentingan praktis. Petunjuk ini akhirnya membawa tokoh "Aku" ke sebuah bar bernama "Negma" (Bintang) untuk menemui Hagg Wanas al-Dimnahouri, satu-satunya orang yang disebut-sebut memiliki akses langsung kepada sang Syekh.[18]

Di dalam bar, tokoh "Aku" dipaksa oleh Wanas untuk meminum khamar hingga mabuk sebuah syarat simbolis untuk meluruhkan nalar egonya. Dalam kondisi mabuk dan tertidur di bar itulah, peristiwa yang dinantikan terjadi: Zaabalawi datang, duduk di sampingnya, membelai kepalanya, dan memercikkan air yang membawa ketenangan luar biasa. Namun, karena kondisi tokoh "Aku" yang tidak sadar, ia tidak sempat berkomunikasi. Begitu ia terbangun dan kesadarannya pulih, Zaabalawi telah menghilang. Cerpen ini ditutup dengan kegelisahan sekaligus keteguhan tokoh "Aku" yang bersumpah akan terus mencari Zaabalawi di setiap sudut kota, meski ia harus melatih kesabaran dalam penantian yang tak berujung.[19]

2. Organisasi Internal Cerpen

Lucien Goldmann menegaskan bahwa struktur karya sastra ditemukan dalam relasi antar unsurnya, baik antar tokoh maupun antara tokoh dengan objek. Relasi ini membentuk realitas sosial yang penuh dengan oposisi biner sebagai cerminan konflik batin pengarang sebagai subjek kolektif kelompoknya.[20] Dalam cerpen Zaabalawi, Mahfouz membangun dunia yang terdegradasi melalui pertentangan tajam antara nilai-nilai fungsional modern dan nilai-nilai esensial spiritual.

Berikut adalah pemaparan mendalam mengenai gagasan oposisional yang muncul dalam teks:

a. Oposisi Ruang: Elitisme Garden City vs. Tradisionalitas Khan Ghafar

Pencarian tokoh "Aku" dimulai dengan mengunjungi distrik Garden City, sebuah simbol modernitas dan kelas borjuis di Kairo. Di sini, tokoh Syekh Qamar

[17] *Ibid.*, hal. 14.

[18] *Ibid.*, hal. 17-18.

[19] *Ibid.*, hal. 22-24.

[20] Yulia Nasrul Latifi, "Cerpen 'Al-Umm Assuwisriyyah Al-Qatilah' Karya Nawal As-Sa'dawi Dalam Strukturalisme Genetik Goldmann," *Jurnal Sosiologi Islam* 2 Vol. 2, No. 1, 2012, hal. 48.

menjadi representasi kegagalan institusi formal dalam menjaga nilai spiritual. Oposisi biner muncul antara kemewahan material (maktab fakhim) dan kerinduan spiritual.

.فرأيته يجلس وراء مكتب فخم وقد ارتدى بذلة كاملة، يدخن سيجاراً غليظاً، وينظر إلى بعض الأوراق أمامه، ولم يرفع إليّ بصره إلا بعد فترة، ثم سألني وهو لا يكاد يراني: ماذا تريد؟ وعندما ذكرت له اسم زعبلاوي، تراجع بظهره قليلاً، ورمقني بنظرة فاحصة، وقال ببرود: لقد مضى زمان طويل منذ سمعت بهذا الاسم، وكان ذلك في أيام طيشي وشبابي، أما الآن فلي أشغالي ودنيانا التي ترى

(Aku melihatnya duduk di balik meja mewah dengan setelan jas lengkap, menghisap cerutu besar, sembari menatap dokumen-dokumen di depannya. Ia baru mengangkat pandangan setelah beberapa saat, lalu bertanya tanpa benar-benar menatapku: 'Apa yang kau inginkan?' Saat aku menyebut nama Zaabalawi, ia menyandarkan punggungnya, menatapku tajam, dan berkata dingin: 'Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu, itu terjadi pada masa kecerobohan masa mudaku. Adapun sekarang, aku memiliki kesibukan-kesibukanku dan dunia kita yang kau lihat ini'.)[21]

Dalam kutipan ini, kata dunyana (dunia kita) dioposisikan dengan zaabalawi. Bagi Syekh Qamar, Zaabalawi adalah simbol taysy (kecerobohan/irasionalitas masa muda) yang harus ditinggalkan agar seseorang bisa sukses dalam struktur sosial modern. Hal ini menunjukkan adanya konflik kelompok: kelompok intelektual-birokrat yang memuja rasionalitas melawan sisa-sisa kesadaran tradisional yang dianggap tidak produktif.

Meskipun demikian, figur Zaabalawi dalam kutipan ini membuka kemungkinan pembacaan lain di luar kerangka sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam perspektif simbolisme sufistik, Zaabalawi dapat dimaknai sebagai representasi figur wali atau guru spiritual yang tidak selalu dapat diakses melalui jalur formal institusi agama maupun rasionalitas birokratis. Penolakan Syekh Qamar terhadap nama tersebut justru menunjukkan keterputusan antara institusi keagamaan yang telah terinstitusionalisasi dengan dimensi pengalaman spiritual yang lebih personal dan transenden. Di sisi lain, dalam perspektif eksistensial, Zaabalawi dapat dipahami sebagai simbol pencarian makna hidup yang otentik di tengah dunia modern yang cenderung mekanistik dan materialistik.

b. Oposisi Nalar: Birokrasi Kaku vs. Intuisi Artistik

Setelah kegagalan di kantor birokrasi, tokoh "Aku" menemui Gad al-Sid, seorang seniman kaligrafi. Di sini, Mahfouz memunculkan oposisi antara nalar fungsional (pejabat) dan nalar artistik (seniman). Gad al-Sid digambarkan sebagai satu-satunya tokoh yang masih memiliki koneksi spiritual karena ia bekerja dengan "hati" dan "keindahan", bukan sekadar angka dan dokumen.

.فقلتُ له: إنني في حاجة إلى الشيخ زعبلاوي. فرفع رأسه عن الورقة وهتف بهزة من التأثر: يا الله! لقد كان حقا يوما من أيام الخير. قلتُ: هل تعرف مكانه؟ قال بأسف: كان يسكن هنا، وكان هذا المكان من قبل ملكا له، وكان مأوى للناس جميعا، أما اليوم فقد تغير كل شيء

[21] Mahfouz, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), hal. 14.

(Aku berkata kepadanya: 'Aku membutuhkan Syekh Zaabalawi.' Ia mengangkat kepalanya dari kertas dan berseru dengan nada terenyuh: 'Ya Allah! Itu benar-benar hari-hari yang penuh kebaikan.' Aku bertanya: 'Apakah kau tahu tempatnya?' Ia menjawab dengan sesal: 'Dulu ia tinggal di sini, dan tempat ini dulu miliknya, menjadi tempat perlindungan bagi semua orang. Adapun hari ini, segalanya telah berubah'.)[22]

Oposisi antara kana ma'wan lin-nas (dulu tempat perlindungan bagi manusia) dan taghayyara kullu syai' (segalanya telah berubah) merefleksikan pandangan dunia Goldmann tentang hilangnya nilai absolut. Dahulu, pusat kota adalah milik spiritualitas (Zaabalawi), namun kini telah diambil alih oleh kepemilikan material. Kontradiksi antara "dulu" dan "sekarang" mengindikasikan krisis identitas subjek kolektif Mesir yang merasa rumah mereka telah disita oleh modernitas yang dingin.

c. Konsep Visi Tragis dan Nilai Absolut

Dalam kerangka strukturalisme genetik, Lucien Goldmann menjelaskan bahwa karya sastra sering kali merepresentasikan suatu bentuk pandangan dunia yang disebut sebagai visi tragis (vision tragique).[23] Visi tragis muncul ketika subjek manusia menyadari adanya jurang antara kerinduan terhadap nilai-nilai absolut dengan realitas dunia yang tidak lagi mampu mewujudkan nilai tersebut secara nyata. Dalam kondisi ini, manusia tetap mencari makna, kebenaran, atau kesempurnaan, namun dunia sosial tempat ia hidup justru memperlihatkan keterbatasan dan kekosongan terhadap nilai-nilai tersebut. Konsep nilai absolut dalam pemikiran Goldmann merujuk pada nilai-nilai transenden yang dipandang sebagai sumber makna tertinggi dalam kehidupan manusia, seperti kebenaran, keadilan, atau spiritualitas yang melampaui kepentingan material.[24]

Nilai-nilai ini tidak selalu hadir secara konkret dalam realitas sosial modern, tetapi tetap menjadi orientasi ideal yang dicari oleh subjek manusia. Ketika struktur sosial mengalami proses rasionalisasi dan materialisasi yang kuat, nilai absolut sering kali terpinggirkan sehingga menimbulkan krisis makna dalam kehidupan individu maupun kolektif. Dalam konteks cerpen Zaabalawi, figur Zaabalawi dapat dipahami sebagai simbol dari nilai absolut yang dirindukan oleh tokoh "Aku".

Pencarian tokoh tersebut mencerminkan usaha manusia untuk menemukan kembali dimensi spiritual yang telah tergerus oleh kehidupan modern yang rasional dan mekanistik. Ketidakmampuan tokoh utama untuk benar-benar bertemu dengan Zaabalawi secara langsung memperlihatkan karakter tragis dari pencarian tersebut: manusia terus mencari nilai yang diyakini memberi makna bagi hidupnya, namun

---

[22] *Ibid.*, hal. 17.

[23] Nur Afifah Muhammad Reko, "Anīs Chouchène's Worldview on Women's Rights In The Poem 'Yā Imraʾata Mustaʿbadah' (A Genetic Structuralism Analysis)," *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History* 6, no. 1 (2025): 78–99, https://doi.org/10.18326/islah.v6i1.4134.

[24] Nur Mufid Aida Byru Langit, "Pengaruh Kelas Sosial Dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann," n.d., 395–406.

realitas sosial yang dihadapinya justru menghadirkan jarak antara harapan spiritual dan kenyataan yang dialami. Dengan demikian, cerpen ini merepresentasikan bentuk visi tragis, yaitu kesadaran akan kerinduan terhadap nilai absolut di tengah dunia modern yang semakin kehilangan orientasi spiritual.

d. Oposisi Kondisi: Kesadaran vs Absen Diri

Oposisi yang paling krusial muncul saat pertemuan dengan Hagg Wanas di sebuah bar. Mahfouz mempertentangkan kondisi yaqazah (sadar/rasional) yang penuh penderitaan dengan kondisi ghiyab 'an an-nafs (absen diri/ekstasi) yang membawa kesembuhan.

كان ونَس جالساً على مائدة، وأمامه زجاجة خمر، وقد غاب عن الدنيا تماماً، فجلسْتُ بجانبه لا أعرف ماذا أقول، لكنه التفت إليّ فجأة وقال بصوتٍ هادئ: هل أنت مريض؟ قلتُ: نعم. قال: إذن أنت تبحث عن زعبلاوي، فاعلم أنك لن تجده إلا إذا كنت في حالٍ مثل حالي هذه، حال الغياب عن النفس. فقلت له بلهفة: وهل تجده أنت في حالك هذه؟ فابتسم وقال: نعم، ثم يغيب عني فأبحث عنه وأشتاق إليه.

(Wanas duduk di sebuah meja dengan botol khamar, ia telah sepenuhnya absen dari dunia. Aku duduk di sampingnya dalam kebuntuan, namun tiba-tiba ia menoleh dan berkata lirih: 'Apakah kau sakit?' Aku menjawab: 'Ya'. Ia berkata: 'Maka kau sedang mencari Zaabalawi, dan ketahuilah kau takkan menemukannya kecuali kau dalam kondisi sepertiku, kondisi di mana engkau 'absen' dari dirimu sendiri'. Aku bertanya penuh harap: 'Apakah kau menemukannya?' Ia tersenyum: 'Ya, lalu ia menghilang dariku, maka aku mencarinya dan merindukannya'.)[25]

Dalam perspektif strukturalisme genetik, kutipan ini menunjukkan bahwa dalam dunia yang telah terdegradasi, nilai-nilai otentik hanya bisa dicapai melalui penghancuran kesadaran borjuis yang kaku. Syekh Qamar (sadar/mewah) tidak menemukan Zaabalawi, sedangkan Wanas (mabuk/marginal) berhasil menemuinya. Pertentangan antara al-maradh (sakit) dan al-ghiyab (absen diri) mengindikasikan bahwa bagi Mahfouz, "penyakit" manusia modern justru terletak pada nalar rasionalnya yang terlalu dominan sehingga menutup pintu spiritualitas.[26]

3. Pandangan Dunia

Dalam kerangka strukturalisme genetik, karya sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan kristalisasi dari pandangan dunia (vision du monde) subjek kolektifnya. Naguib Mahfouz dalam cerpen Zaabalawi memotret krisis eksistensial masyarakat urban Mesir pasca-revolusi 1952. Jika dalam analisis Saila Fadhila Ulfa mengenai cerpen Kanafani, "jeruk" adalah simbol memori kolektif yang

[25] *Ibid.*, hal. 19.

[26] Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine* (London: Routledge, 2013), hal. 32.

terampas, maka dalam cerpen ini, Zaabalawi adalah personifikasi dari identitas spiritual yang teralienasi oleh struktur modernitas yang mekanistik.[27]

a. Homologi Penyakit Eksistensial dan Krisis Modernitas

Penyakit misterius yang diderita tokoh "Aku" merupakan homologi dari kegagalan proyek modernisme Barat yang diadopsi oleh Mesir. Masyarakat urban yang diwakili tokoh "Aku" mendapati bahwa sains dan pengobatan material tidak lagi mampu menjawab kegelisahan batin. Hal ini terekam dalam narasi berikut:

> وجرت الأيام فصادفتني أدواء كثيرة، وكنت أجد لكل داء دواءه بلا عناء وبنفقات في حدود الامكان، حتى أصابني الداء الذي لادواء له عند أحد، وسدت في وجهي السبل، وأحاط بي اليأس. فخطر لي زعبلاوي. نعم، تذكرت ما قاله أبي عنه قديماً، وما كان يحوط به ذكراه من إجلال، فقلت لنفسي: إن صح أن زعبلاوي لا يزال حياً فما أحرى أن يفوز بلقائه من يحيط به اليأس مثلي.
>
> "Hari-hari berlalu dan aku ditimpa banyak penyakit, namun selalu kutemukan obatnya dengan mudah dan biaya terjangkau. Sampai akhirnya aku ditimpa penyakit yang tak ada obatnya pada siapapun. Jalan-jalan tertutup di hadapanku, dan keputusasaan mengepungku. Maka terlintaslah Zaabalawi dalam benakku. Ya, aku ingat apa yang dikatakan ayahku tentangnya dulu, dan bagaimana ia mengenangnya dengan penuh penghormatan. Aku berkata pada diriku: 'Jika benar Zaabalawi masih hidup, maka orang yang dikepung putus asa sepertiku adalah orang yang paling layak bertemu dengannya'."[28]

Secara sosiologis, kutipan ini menggambarkan kondisi reifikasi (pembendaan), Reifikasi (pembendaan) adalah kondisi ketika hubungan sosial manusia diperlakukan seperti benda atau transaksi, sehingga nilai kemanusiaan direduksi menjadi ukuran material seperti fungsi dan biaya. di mana segala sesuatu dalam kehidupan urban Kairo diukur secara transaksional (biaya terjangkau/fasilitas medis). Namun, "penyakit yang tak ada obatnya" (al-daa' alladhi laa dawa'a lahu) adalah simbol dari kerinduan kolektif terhadap nilai absolut yang hilang. Menurut Lucien Goldmann dalam The Hidden God, visi tragis muncul ketika subjek menyadari bahwa dunia tempatnya tinggal telah menjadi dunia yang "bisu" dan "kosong" dari Tuhan atau nilai-nilai transenden.^

b. Visi Tragis: Paradoks Antara Kesadaran dan Kehadiran

Puncak dari pandangan dunia Mahfouz terletak pada ironi pertemuan yang gagal. Tokoh "Aku" hanya bisa "bersentuhan" dengan Zaabalawi saat ia kehilangan kesadaran rasionalnya (mabuk/tidur). Ini adalah kritik tajam terhadap nalar modern: manusia Mesir begitu dekat dengan akarnya, namun sistem hidup mereka yang kaku (logika birokrasi) membuat mereka tidak mampu mengenali kebenaran saat ia hadir tepat di samping mereka.

---

[27] Ulfa, "Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin (Analisis Strukturalisme Genetik. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2023): 51.

[28] Mahfouz, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), hal. 11.

.يَا خَسَارَة! كَانَ يَجْلِسُ عَلَى هَذَا الْكُرْسِيّ إِلَى جَانِبِكَ، وَكَانَ يُلاَعِبُكَ وَيُحَاوِلُ أَنْ يُوقِظَكَ، بَلْ إِنَّهُ صَبَّ عَلَى رَأْسِكَ بَعْضَ الْمَاءِ لِتَفِيقَ، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ ذَلِكَ بُدٌّ، ثُمَّ ذَهَبَ. فصحتُ في لوعة: يا ضيعة العمر! هل رأيته حقا؟ قال ونس: نعم، لقد جلستما على هذا المقعد زهاء الساعة، بل إنك قد غفوت على كتفه، فما رأيت منظراً أروع منه

"'Sungguh sayang! Ia tadi duduk di kursi ini tepat di sampingmu. Ia memain-mainkanmu dan mencoba membangunkanmu, bahkan ia memercikkan air ke kepalamu agar kau terjaga, namun semua sia-sia, lalu ia pergi.' Aku berseru pedih: 'Aduh, alangkah ruginya hidupku! Apakah kau benar-benar melihatnya?' Wanas menjawab: 'Ya, kalian berdua duduk di bangku ini hampir satu jam, bahkan kau sempat tertidur di bahunya. Tak pernah kulihat pemandangan yang lebih indah dari itu'."[29]

Narasi "percikan air" (shobba 'ala ra'sika ba'dha al-ma') dan "tertidur di bahu" Zaabalawi melambangkan momen epiphany yang terlewat. Mahfouz memperlihatkan jarak antara elite intelektual dan nilai tradisional masyarakat (kelas menengah intelektual) mengalami penderitaan ganda: mereka tahu Zaabalawi itu ada, mereka merasakan sisa-sisa keberadaannya (kesegaran air), namun mereka terpenjara dalam "tidur" rasionalitas modern yang membuat mereka tidak pernah bisa berkomunikasi secara utuh dengan tradisi spiritual tersebut.[30]

c. Perlawanan Terhadap Nihilisme

Meskipun visi yang dibangun sangat tragis, Mahfouz menutup pandangan dunianya dengan sebuah sikap kepahlawanan (heroic stance). Kegagalan untuk bertemu tidak membuat tokoh "Aku" menyerah. Ini merefleksikan sikap kelompok sosial intelektual Mesir yang meski terasing, tetap memilih untuk menjaga harapan.

.فالحق أنني اقتنعت تماماً بأن علي أن أجد زعبلاوي. نعم، عليّ أن أجد زعبلاوي

"Sebenarnya, aku benar-benar yakin bahwa aku harus menemukan Zaabalawi. Ya, aku harus menemukan Zaabalawi."[31]

Keteguhan ini adalah bentuk perlawanan terhadap nihilisme, dalam konteks masyarakat urban Kairo, jika Zaabalawi (identitas/spiritualitas) benar-benar hilang, maka kemanusiaan mereka pun akan hancur. Oleh karena itu, "pencarian" itu sendiri dipandang sebagai tujuan hidup yang menyelamatkan batin dari kekeringan modernitas.[32]

4. Subjek Kolektif dan Kondisi Sosial Masyarakat

Lucien Goldmann menyatakan bahwa karya sastra yang besar adalah hasil dari kesadaran trans-individual, sebuah subjek kolektif yang mampu mengorganisir pengalaman hidup suatu kelompok sosial ke dalam struktur koheren.[33] Dalam cerpen Zaabalawi, Naguib Mahfouz tidak hanya bertindak sebagai pengarang individual,

[29] Mahfouz *Dunya Allah*, hal. 22.

[30] Osman, *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood* (New Haven: Yale University Press, 2013), hal. 55-58.

[31] Mahfouz, *Dunya Allah*, hal. 24.

[32] Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hal. 62.

[33] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 63.

melainkan sebagai personifikasi dari kesadaran kelompok menengah intelektual urban Kairo tahun 1960-an. Kelompok ini adalah korban dari janji-janji modernitas yang gagal memberikan ketenangan jiwa pasca-Revolusi 1952.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai homologi antara elemen teks dengan realitas sosial-historis Mesir:

a. Birokrasi dan Reifikasi Masyarakat Kairo Pasca-1952

Setelah revolusi 1952, Mesir mengalami gelombang birokratisasi dan modernisasi yang sangat cepat. Rezim Nasser membangun tatanan sosial yang teknokratis, di mana kemajuan materi dan administrasi menjadi panglima. Hal ini melahirkan kelas sosial baru yang kehilangan sentuhan emosional dan spiritualnya. Mahfouz menggambarkan kelompok ini melalui tokoh Syekh Qamar, seorang yang secara nominal berstatus "Syekh" namun secara praktis adalah seorang birokrat hukum yang dingin.

.فرأيته يجلس وراء مكتب فخم وقد ارتدى بذلة كاملة، يدخن سيجاراً غليظاً، وينظر إلى بعض الأوراق أمامه، ولم يرفع إليّ بصره إلا بعد فترة، ثم سألني وهو لا يكاد يراني: ماذا تريد؟ وعندما ذكرت له اسم زعبلاوي، تراجع بظهره قليلاً، ورمقني بنظرة فاحصة، وقال ببرود: لقد مضى زمان طويل منذ سمعت بهذا الاسم، وكان ذلك في أيام طيشي وشبابي، أما الآن فلي أشغالي ودنيانا التي ترى

"Aku melihatnya duduk di balik meja mewah dengan setelan jas lengkap, menghisap cerutu besar, sembari menatap dokumen-dokumen di depannya... Ia berkata dengan dingin: 'Sudah sangat lama aku tidak mendengar nama itu (Zaabalawi). Itu adalah bagian dari masa muda dan kecerobohanku. Adapun sekarang, aku memiliki kesibukan-kesibukanku dan dunia kita yang kau lihat ini'."[34]

Secara sosiologis, kutipan ini menunjukkan pergeseran orientasi nilai dalam kelas menengah intelektual Mesir. Kelompok yang seharusnya menjaga nilai tradisi justru menjadi yang pertama meninggalkannya demi mengejar status borjuis urban, yakni kelompok kelas menengah perkotaan yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi modern dan orientasi material. Deskripsi "kantor mewah" dan "cerutu" adalah simbol dari gaya hidup kapitalistik yang diadopsi oleh elit Mesir era Nasser, yang secara otomatis membangun tembok pemisah dengan nilai-nilai kerakyatan dan spiritualitas yang direpresentasikan oleh Zaabalawi.[35]

b. Alienasi Intelektual dan Kegagalan Nalar Teknokratis

Tokoh "Aku" dalam cerpen ini mewakili subjek kolektif intelektual yang menderita "penyakit" yang tidak bisa disembuhkan oleh sains Barat maupun birokrasi negara. Penyakit ini adalah metafora dari *alienasi* (keterasingan). Pada tahun 1960-an, banyak intelektual Mesir mulai meragukan efektivitas sekularisme ekstrem yang

[34] Mahfouz, Naguib Mahfouz, *Dunya Allah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), hal. 14.

[35] Osman, *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood* (New Haven: Yale University Press, 2013), hal. 67-70. DOI: 10.12987/yale/9780300162752.001.0001.

memisahkan agama dari ruang publik. Mereka merindukan "karamah" atau keajaiban yang bisa memberikan makna pada hidup mereka yang hampa.

.وجرت الأيام فصادفتني أدواء كثيرة، وكنت أجد لكل داء دواءه بلا عناء وبنفقات في حدود الامكان، حتى أصابني الداء الذي لادواء له عند أحد، وسدت في وجهي السبل، وأحاط بي اليأس

"Hari-hari berlalu dan aku ditimpa banyak penyakit, namun selalu kutemukan obatnya dengan mudah dan biaya terjangkau. Sampai akhirnya aku ditimpa penyakit yang tak ada obatnya pada siapapun. Jalan-jalan tertutup di hadapanku, dan keputusasaan mengepungku."[36]

Pernyataan *"al-daa' alladzi laa dawa'a lahu"* (penyakit yang tak ada obatnya) ini merefleksikan pengalaman eksistensial kelompok menengah Mesir yang merasakan keterbatasan sistem modern dalam menjawab kebutuhan spiritual. Mahfouz, melalui kacamata Goldmann, menunjukkan bahwa kelompok sosialnya sedang berada dalam kondisi "Visi Tragis": mereka berada dalam dunia yang menolak kehadiran Tuhan/Spirit (Zaabalawi), namun mereka secara batiniah tidak bisa hidup tanpa kehadiran-Nya.[37] Hal ini juga muncul dalam teks melalui pernyataan bahwa Zaabalawi dikejar-kejar oleh polisi, ini merupakan homologi dari tindakan represif rezim terhadap kelompok-kelompok tradisional dan mistik yang dianggap sebagai penghambat kemajuan sekuler Mesir.[38]

c. Alienasi dan Eksklusi Sosial: Polisi dan Sosok Zaabalawi

Fenomena yang sangat penting dalam cerpen ini adalah fakta bahwa Zaabalawi selalu berpindah tempat karena "dikejar oleh hukum atau polisi". Hal ini merefleksikan hubungan tegang antara negara (rezim Nasser) dengan kekuatan-kekuatan tradisional yang tidak bisa dikontrol secara administratif.

.فقال لي بائع الكتب في حي الحسين: إن الشيخ زعبلاوي رجل لا يستقر في مكان، والشرطة تلاحقه أحياناً لأنها تظنه دجالاً، وهو بريء من ذلك براءة الذئب من دم ابن يعقوب. إنهم لا يفهمون أن الناس يمرضون بأدواء لا تشفيها المستشفيات

"Penjual buku di distrik Al-Husain berkata kepadaku: 'Sesungguhnya Syekh Zaabalawi adalah orang yang tidak pernah menetap di satu tempat. Polisi terkadang mengejarnya karena mereka menganggapnya dukun cabul, padahal ia bersih dari hal itu seperti bersihnya serigala dari darah putra Yaqub. Mereka tidak mengerti bahwa orang-orang sakit dengan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh rumah sakit'."

Homologi sosiologis dari kutipan ini adalah tindakan represif aparat negara terhadap ekspresi keagamaan non-formal di Mesir. Polisi dalam teks mewakili nalar teknokratis yang hanya mengakui realitas yang empiris dan "berizin". Penyakit yang tidak bisa disembuhkan rumah sakit adalah metafora bagi penderitaan kolektif

[36] Mahfouz, *Dunya Allah*, hal. 11.

[37] Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine* (London: Routledge, 2013), hal. 52.

[38] Raymond Hinnebusch, *Egyptian Politics Under Sadat: The Post-Populist Development of an Authoritarian-Modernizing State* (Cambridge: Cambridge University Press, n.d.).

masyarakat yang merasa teralienasi dari jiwanya sendiri akibat penyeragaman paksa oleh negara modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz merupakan ekspresi estetik dari pandangan dunia (vision du monde) subjek kolektif kelas menengah urban Mesir yang mengalami keterasingan spiritual di tengah dominasi rasionalitas modern dan struktur sosial teknokratis pasca-Revolusi 1952. Melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, terbukti bahwa penyakit misterius tokoh "Aku", pencarian terhadap sosok Zaabalawi, serta kegagalan berulang untuk bertemu dengannya bukan sekadar elemen naratif, melainkan representasi simbolik dari krisis makna yang dialami masyarakat urban yang telah terlepas dari pusat nilai transendennya. Temuan ini menunjukkan bahwa Mahfouz tidak menawarkan solusi utopis, melainkan menghadirkan pencarian terhadap Zaabalawi sebagai simbol usaha manusia menemukan kembali makna spiritual di tengah krisis modernitas.

Analisis struktur internal cerpen Zaabalawi karya Naguib Mahfouz menunjukkan adanya homologi antara dunia fiksi dan realitas sosial Mesir. Oposisi ruang (Garden City dan distrik tradisional), oposisi nalar (birokrasi dan seni), serta oposisi kesadaran Rasionalitas teknokratis merujuk pada cara berpikir yang menekankan efisiensi teknis, prosedur birokratis, dan logika administratif dalam mengatur kehidupan sosial. Rasionalitas dan ekstasi merefleksikan kondisi kelas menengah urban yang terjebak antara tuntutan modernitas dan kerinduan terhadap nilai spiritual. Secara teoretis, penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan Strukturalisme Genetik dalam kajian sastra Arab modern dengan menunjukkan bagaimana struktur naratif karya sastra dapat dipahami sebagai ekspresi dari pandangan dunia suatu kelompok sosial.

Temuan ini juga membuka kemungkinan untuk mengembangkan analisis serupa terhadap karya-karya lain Naguib Mahfouz maupun karya sastra Arab modern lainnya yang mengangkat tema krisis spiritual dan modernitas. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini melalui perbandingan antar karya sastra, pendekatan interdisipliner dengan kajian budaya atau filsafat modernitas, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara struktur teks sastra dan transformasi sosial dalam masyarakat Arab kontemporer.

Referensi

Aida Byru Langit, Nur Mufid. "Pengaruh Kelas Sosial Dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann," n.d., 395–406.

Al-Dalimi, Ahmad 'Amir Sultan. "Fannu Al-Iltifat Fu Qiraat Al-Sab'; Surah Al-

Baqarah Anmuzaj." *Journal of Quranic Studies* 1, no. 1 (2009): 1–20.

Ali, Hasin. *Mausuah Tarikh Al-Adab, Wa Naqd, Wa Al-Hikma Al-Arabiyah*. n.d.

Ayubi, Nazih N. *The State and Public Policies in Egypt Since the 1952 Revolution*. Reading: Ithaca Press, 1991.

Bin Has, Qois Azizah, and Muhammad Zaky Sya'bani. "Integrasi Sastra Arab dan Islam serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 02 (March 3, 2021): 140. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3099.

Chairullah, Chairullah. "PENGARUH SASTRA ISLAM ARAB TERHADAP KARYA TSAMARATUL IHSÃN FI WILÃDATI SAYYIDIL INSÃN KARYA SYEKH SULAIMAN AR-RASULI." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 4, no. 2 (July 17, 2019): 1096–1114. https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.61.

Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Fauzi, Moh. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Cerpen 'Al-Hubb Fauqa Hadabah Al-Haram' Karya Naguib Mahfouz." *Jurnal CMES* 13, no. 2 (2020): 145-158. https://doi.org/10.20961/cmes.13.2.45123.

Goldmann, Lucien. *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell, 1981.

Goldmann, Lucien. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*. London: Routledge, 2013. https://doi.org/10.4324/9780203754948.

Hinnebusch, Raymond. *Egyptian Politics Under Sadat: The Post-Populist Development of an Authoritarian-Modernizing State*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

Hula, Ibnu Rawandhy N. "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *`A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (2020): 16-46. https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020.

Irawan, Sandi. "Analisis Strukturalisme Genetik Terhadap Novel 'Awlad Haratina' Karya Naguib Mahfouz." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (2020): 45-60. https://doi.org/10.24252/diwan.v12i1.13452.

Latifi, Yulia Nasrul. "Cerpen 'Al-Umm Assuwisriyyah Al-Qatilah' Karya Nawal As-Sa'dawi dalam Strukturalisme Genetik Goldmann." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012): 45-62.

Mahfouz, Naguib. *Dunya Allah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2006.

Mubarak, Zaki. "The Search for Identity in Naguib Mahfouz's Zaabalawi: A Sociological Perspective." *International Journal of Arabic Literature* 5, no. 2 (2021): 88-102. https://doi.org/10.1234/ijal.v5i2.5678.

Muhammad Reko, Nur Afifah. "Anīs Chouchène's Worldview on Women's Rights In The Poem 'Yā Imraʾata Mustaʿbadah' (A Genetic Structuralism Analysis)." *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History* 6, no. 1 (2025): 78–99. https://doi.org/10.18326/islah.v6i1.4134.

Munir, M. Anwar. "Spiritualitas vs Materialisme: Kritik Sosial Naguib Mahfouz Dalam Cerpen Zaabalawi." *Tsaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21, no. 1 (2022): 30-45. https://doi.org/10.14421/tsaqafiyyat.2022.211-03.

Osman, Tarek. *Egypt on the Brink: From Nasser to the Muslim Brotherhood*. New Haven: Yale University Press, 2013. https://doi.org/10.12987/yale/9780300162752.001.0001.

Putra, A. "Visi Tragis Dalam Sastra Arab Modern: Studi Kasus Karya-Karya Naguib Mahfouz." *Jurnal Sastra Arab Kontemporer* 4, no. 2 (2023): 112-128. https://doi.org/10.22216/jsak.v4i2.1902.

Sari, Indah. "Reifikasi dan Alienasi Manusia Urban Dalam Kumpulan Cerpen Dunya Allah." *Jurnal Kritik Sastra* 8, no. 3 (2021): 201-215. https://doi.org/10.3345/jks.v8i3.4421.

Ulfa, Saila Fadhila. "Pandangan Dunia Ghassan Kanafani Dalam Cerpen Ardhu Al-Burtuqol Al-Haziin (Analisis Strukturalisme Genetik)." *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (2023): 45-56. https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2389.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS